

**CEAR CUMPE SEBAGAI UPACARA INISIASI DALAM TRADISI ORANG
LEDAS RONDO WOING KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat Universitas
Katolik Widya Mandira Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

BASILIOUS LATERAN

No. Reg. 611 17 062



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2021

**CEAR CUMPE SEBAGAI UPACARA INISIASI DALAM
TRADISI ORANG LEDAS RONDO WOING
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

OLEH

BASILIUUS LATERAN

No. Reg: 611 17 062

MENYETUJUI

Pembimbing I


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.)

Pembimbing II


(Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira


(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.)

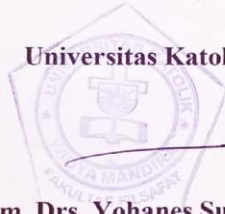
Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari Selasa, 18 Mei 2021

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widiya Mandira



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CME, S. Fil. L. Th.
2. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.


.....

.....

.....



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basilius Lateran
NIM : 611 17 062
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Cear Cumpe Sebagai Upacara Inisiasi Dalam Tradisi Orang Ledas Rondo Woing Kabupaten Manggarai Timur** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama


(Dr. Wafu Yohanes Vianey, M. Hum.)

Kupang, 16 Juni 2021

Mahasiswa/i



(Basilius Lateran)
NIM: 611 17 062



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes – Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASISKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Basilius Lateran

NIM : 611 17 062

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: *Cear Cumpe* Sebagai Upacara Inisiasi Dalam Tradisi Orang Ledas Rondo Woing Kabupaten Manggarai Timur beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 16 Juni 2021

Yang Menyatakan,


Basilius Lateran

611 17 062

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang Maha kasih atas berkat kebaikan-Nya yang telah membimbing dan menuntun penulis hingga terselesainya tulisan ini. Berkat bantuan-Nya penulis dapat mengulas dengan baik salah satu kekayaan budaya masyarakat Manggarai khususnya Orang Ledas Rondo Woing yaitu Ritus *Cear Cumpe*. Ritus *Cear Cumpe* adalah satu upacara inisiasi, yang mana pada saat itu masa penantian seorang bayi dinyatakan selesai dan secara resmi menjadi anggota suku atau masyarakat. Melalui ritus ini, sang bayi menjadi bebas dan diintegrasikan dengan masyarakat atau anggota sukunya yang sah dengan segala hak dan kewajibannya yang sama.

Ritus *Cear Cumpe* yang adalah suatu upacara inisiasi ini sesungguhnya memiliki kesejajaran makna dengan Inisiasi Pembaptisan dalam tradisi Kristiani. Melalui pembaptisan seseorang dimasukan menjadi bagian dari anggota Gereja dan bersatu dengan Kristus. Demikian halnya dengan Ritus *Cear Cumpe* yang mempersatukan si bayi dengan anggota suku atau masyarakat dan menjadi satu pula dengan Wujud Tertinggi. Melihat adanya kesejajaran makna inilah kemudian penulis memutuskan untuk membuat tulisan ini dibawa judul: ***Cear Cumpe Sebagai Upacara Inisiasi Dalam Tradisi Orang Ledas Rondo Woing Kabupaten Manggarai Timur.***

Menyadari akan keterbatasan diri, penulis mengakui bahwa terangkumnya tulisan ini adalah berkat bimbingan dan penyertaan Tuhan serta semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu, mendorong serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Maka, sudah sepantasnya penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan atas semua kebaikan-Nya yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Pemimpin Universitas Katolik Widya Mandira yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan proses pengembangan diri dalam lembaga pendidikan ini.
2. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur, Can., yang dengan hati terbuka telah menerima dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran.
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini.
4. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr., selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam merampungkan seluruh tulisan ini sehingga penulis dapat maju ke meja penguji.
5. P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF, S. Fil. L. Th., selaku penguji yang telah bersedia menguji penulis serta memberikan koreksi dan masukan demi keilmiahan tulisan ini.
6. Para Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendidik penulis selama belajar di Fakultas Filsafat.
7. Para pegawai administratif dan tata usaha Fakultas Filsafat yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi demi kelancaran tulisan ini.
8. Superior Delegatus Delegasi Independen Indonesia-Timor Leste, P. Valens Aqino, CMF, para Formator Seminari Hati Maria: P. Ferdy Mello, CMF, P. Sipri Asa, CMF, P. Valens Ola, CMF, P. Seles, CMF, dan P. Doni, CMF, yang dengan ketulusan hati telah mendorong serta mendukung dalam penyelesaian tulisan ini.

9. Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan semua informan lainnya yang sangat membantu penulis melalui informasi yang diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, tingkat IV: Frs. Siky, Tony, Edwar, Bastian, dan Ebith, CMF, yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
11. Teman-teman tingkat I, II, dan III: Frs. Dius, Karol, Us, Paskal, Badi, Emil, Andre, Rego, Anis, Erik, Roy, Tan, Arman, Yandri, Dewa, Nus, Ado, Rinto, Ferdi, Yohan, Ijan, Lian, Patris, Datus, Eko, Mito, Adrian, dan Febro, CMF, yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
12. Ayahanda, Ibunda saudara/i tercinta, Bapak Sebastianus Bandut dan Ibu Margareta Paba, adik Malty Meda, Redim Sakur, Hersy Jewaru, dan Harly, serta seluruh keluarga besar, sahabat kenalan yang selalu mendukung penulis dengan caranya masing-masing. Penulis ingin mempersembahkan tulisan ini demi kelanggengan warisan kekayaan kebudayaan Manggarai pada umumnya dan Orang Ledas Rondo Woing khususnya. Akan tetapi Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna, karena itu, penulis sangat mengharapkan koreksi, kritik, dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan tulisan ini. Dengan hati terbuka, penulis selalu siap menerima semua koreksi dan masukan yang diberikan.

Salam In Corde Matris

Kupang, 18 Mei 2021

Penulis

ABSTRAKSI

CEAR CUMPE SEBAGAI UPACARA INISIASI DALAM TRADISI ORANG LEDAS RONDO WOING KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Kebudayaan dan manusia adalah dua entitas yang berbeda namun tidak bisa dilepaspisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki pertalian yang sangat erat. Maka di mana pun dibicarakan hidup manusia, kodrat dan kebudayaan erat sekali. Pada umumnya istilah kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Sehingga kebudayaan itu berhubungan dengan totalitas atau keseluruhan aspek kehidupan manusia.

menyadari akan pentingnya kebudayaan, maka penulis berusaha untuk memandang kepada budaya-budaya Manggarai yang mulai pudar. Yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah budaya *Cear Cumpe* dalam tradisi Orang Ledas Rondo Woing di Manggarai Timur. Pada dasarnya *Cear Cumpe* merupakan upacara inisiasi bagi orang Manggarai umumnya dan secara khusus orang Ledas. *Cear Cumpe* bagi Orang Ledas adalah seperti sakramen “inisiasi dalam tradisi Kristen yang memasukkan seseorang ke dalam sebuah persekutuan tertentu”. *Cear Cumpe* menjadikan seseorang mengambil bagian penuh dalam keanggotaan sebagai anggota masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Ritus berarti tata cara dalam upacara keagamaan. M. Dhavamony mengartikan Ritus sebagai suatu upacara suci. Sedangkan menurut G. V. Shcie, Ritus adalah bagian dari liturgi atau sebaliknya liturgi adalah keseluruhan ritus. Dalam tradisi Orang Manggarai ada ritus yang disebut *Cear Cumpe*. Secara etimologis istilah *Cear Cumpe* terdiri atas dua kata, yaitu kata *Cear* dan *Cumpe*. Kata *Cear* mengandung arti bongkar atau membongkar. Sementara kata *Cumpe* berarti tungku, dalam hal ini lebih merujuk pada tempat tinggal bayi selama masa antara sejak kelahiran sampai bayi menjalani upacara *Cear Cumpe*. Dengan demikian *Cear cumpe* berarti suatu upacara pada saat mana masa penantian seorang bayi dinyatakan selesai dan serentak dengan itu sang bayi dilantik secara resmi menjadi anggota suku

atau masyarakatnya. Arti cultural *Cear Cumpe* adalah pemberian nama ('*tei ngasang*') kepada bayi atau anak yang baru dilahirkan.

Bagaimana hubungan kata *Cear Cumpe* yang mengandung arti membongkar tungku api di dapur atau keluar dari tempat sekitar dapur dengan *tei ngasang* yaitu upacara pemberian nama. Biasanya setelah seorang bayi dilahirkan, sang bayi tidak diperkenankan untuk keluar dari rumah. Untuk mendapatkan kehangatan, sang bayi hanya diperbolehkan dengan ibunya duduk di dekat tungku api. Pada saat itu sang bayi sangat tidak diperbolehkan untuk dibawa ke luar dari rumah. Baru setelah ritual *Cear Cumpe* selesai, sang bayi diperbolehkan untuk keluar dari rumah dan diintegrasikan ke dalam kesatuan *gemeinschaft* - masyarakat.

Tujuan dari Ritus *Cear Cumpe* adalah untuk melindungi bayi dan menjaga keselamatan sang bayi agar terhindar dari berbagai hal yang bisa menghambat proses pertumbuhan dan kehidupannya. Hewan kurban yang dipersembahkan dalam upacara *Cear Cumpe* diyakini mampu menjadi sarana untuk membersihkan jalan hidup yang akan dilalui sang bayi sehingga ia tidak mengalami kesulitan yang membahayakannya. Melalui darah kurban yang dipersembahkan juga menjadi silih atas dosa kedua orangtua sang bayi agar tidak diwariskan kepadanya. Darah hewan kurban diyakini memberikan keselamatan bagi sang bayi dan kedua orangtuanya (Rom. 5:9-10).

Nilai inisiasi dalam Ritus *Cear Cumpe* sesungguhnya hanya terbatas pada inisiasi baptisan yang adalah pintu masuk seseorang ke dalam persekutuan gerejawi. Melalui pembaptisan seorang dilahirkan kembali dan disatukan serta menjadi anggota dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Demikian halnya dalam Ritual *Cear Cumpe* yang dengannya seorang disatukan menjadi anggota dalam masyarakatnya. Setiap orang yang belum melewati upacara *Cear Cumpe* dianggap bukan bagian dari persekutuan masyarakatnya.

Ada beberapa kesejajaran makna sosio-religi yang terkandung dalam inisiasi pembaptisan dalam Gereja dengan *Cear Cumpe Orang Manggarai*, yakni: *Pertama*, baptisan sebagai tanda iman. Baptisan sebagai tanda iman berarti bahwa baptisan itu mengandaikan iman dan di sisi lain iman dari orang yang dibaptis itu harus dihidupi dalam seluruh kehidupannya. Dalam Ritus *Cear*

Cumpe, *Cear Cumpe* itu juga menjadi suatu bentuk ungkapan iman atau keyakinan. Melalui *Cear Cumpe* juga orang tua meyakini bahwa anak mereka yang menjalankan ritus tersebut akan bertumbuh menjadi anak yang baik dan penuh iman akan Wujud Tertinggi atau *Mori Kraeng* di kemudian hari.

Kedua, baptisan sebagai pengampunan dosa. Melalui pembaptisan orang yang dibaptis akan dihapuskan dari dosa asalnya. Kesediaannya untuk memberi diri dibaptis menjadi saat di mana ia mengalami pengampunan dari segala dosanya. Demikian halnya dalam *Cear Cumpe* Orang Manggarai, *Cear Cumpa* dipandang sebagai momen penghapusan dosa. Dosa yang telah diperbuat oleh kedua orang tuanya dan para leluhurnya akan dihapus dan tidak akan berimbas pada sang bayi yang menjalankan Ritus *Cear Cumpe* itu.

Ketiga, baptisan sebagai karunia hidup baru. Melalui pembaptisan orang yang dibaptis akan mengalami suatu kelahiran baru di dalam Kristus. Dalam *Cear Cumpe*, bayi yang mengalami *Cear Cumpe* itupun akan mengalami suatu kelahiran baru. Bayi yang sebelumnya berada pada masa sarang yang penuh dengan berbagai larang seperti: tidak boleh dibawa ke luar rumah, tidak boleh dipanggil dengan nama aslinya dan lain sebagainya, akhirnya melalui *Cear Cumpe* ia dibebaskan dari berbagai larangan tersebut.

Keempat, baptisan mempersatukan kita ke dalam satu tubuh. Orang yang baru dibaptis akan dimasukkan kedalam komunitas kristiani dan hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Ia dimasukkan menjadi anggota Gereja yang Kristus sendiri adalah kepalanya. Dalam *Cear Cumpe*, bayi yang mengalami ritus tersebut akan dimasukkan menjadi anggota suku. Dengan demikian ia dipandang sebagai anggota utuh dengan masyarakatnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Kegunaan Penulisan	4
1.4.1 Bagi Penulis Sendiri	4
1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira	4
1.4.3 Bagi Masyarakat Umum	4
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.5.1 Penelitian Lapangan dan Kepustakaan	5

1.5.1.1 Penelitian Lapangan	5
1.5.1.2 Penelitian Pustaka.....	5
1.5.2 Penentuan Studi.....	5
1.5.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	6
1.6 Sistem Penulisan	6
 BAB II GAMBARAN UMUM MANGGARAI DAN SEJARAH KAMPUNG	
LEDAS RINDO WOING.....	8
2.1 Sepenggal Sejarah Manggarai.....	8
2.2 Sejarah Kampung Ledas	9
2.3 Pembentukan <i>Adak</i> Suku Ledas.....	10
2.4 Ledas Sebagai Sub Kampung	11
2.4.1 Keadaan Geografis Ledas	11
2.4.2 Sistem Bahasa	15
2.4.3 Sistem Pengetahuan.....	16
2.4.4 Sistem Organisasi Sosial.....	18
2.4.5 Sistem Teknologi.....	19
2.4.6 Sistem Ekonomi	20

2.4.7 Sistem Kesenian	21
2.4.8 Sistem Religi	22
2.4.8.1 Upacara <i>Pentang Pitak</i>	24
2.4.8.2 Upacara <i>Tei Tinu</i>	25
2.4.8.3 Upacara <i>Penti</i>	25
2.4.8.4 Upacara <i>Teing Hang</i>	26
2.4.8.5 Upacara Kematian	27

BAB III RITUS *CEAR CUMPE* DALAM KEBUDAYAAN ORANG LEDAS

RONDO WOING	30
3.1 Konsep Ritus <i>Cear Cumpe</i>	30
3.1.1 Pengertian Ritus <i>Cear Cumpe</i>	30
3.1.2 Tujuan <i>Cear Cumpe</i>	31
3.2 Macam-Macam <i>Cear Cumpe</i>	32
3.2.1 <i>Cear Cumpe Koe</i>	32
3.2.2 <i>Cear Cumpe Mese</i>	32
3.3 Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Cear Cumpe</i>	34
3.4 Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Cear Cumpe</i>	34
3.5 Peserta <i>Cear Cumpe</i>	35

3.6 Bahan-Bahan yang Diperlukan Saat <i>Cear Cumpe</i>	36
3.6.1 Sirih Pinang.....	37
3.6.2 Ayam	38
3.6.3 Babi.....	39
3.6.4 Kambing	42
3.7 Tatacara Pelaksanaan Ritus <i>Cear Cumpe</i>	42
3.7.1 Bongkar atau Pembersihan Cumpe	42
3.7.2 <i>Lonto Liup One Lutur</i>	43
3.7.3 Pemberian Nama	43
3.7.4 Persiapan Tempat Kurban.....	45
3.7.5 Penyembelihan Hewan Kurban.....	49
3.7.6 <i>Toto Urat</i>	49
3.7.7 <i>Teng Hang Empo</i>	49
3.7.8 Perjamuan Bersama	50
BAB IV KESEJAJARAN MAKNA SOSIO-RELIGI RITUS CEAR CUMPE ORANG LEDAS RONDO WOING DENGAN INISIASI KRISTEN.....	51
4.1 Inisiasi.....	51
4.1.1 Pengertian Inisiasi	51
4.1.2 Pandangan Kristen Tentang Inisiasi	52

4.2 Inisiasi Pembaptisan	53
4.2.1 Pengertian Sakramen Pembaptisan	53
4.2.2 Liturgi Baptisan.....	54
4.2.3 Materi Baptisan	55
4.2.4 Forma Baptisan	57
4.2.5 Makna Sakramen Baptis	57
4.3 Nilai Inisiasi dalam Ritus <i>Cear Cumpe</i> Orang Ledas Rondo Woing.....	58
4.4 Makna Sosio-Religi Ritus <i>Cear Cumpe</i> Orang Ledas.....	58
4.4.1 Makna Sosiologis <i>Cear Cumpe</i>	59
4.4.2 Makna Religius <i>Cear Cumpe</i>	60
4.4.2.1 Pembersihan <i>Cumpe</i>	60
4.4.2.2 <i>Lonto Liup One Lutur</i>	61
4.4.2.3 <i>Teing Ngasang</i>	61
4.4.2.4 Upacara Kurban.....	62
4.4.2.5 Upacara Membaca Divinasi	62
4.4.2.6 Upacara Helang (Sesajen).....	63
4.4.2.7 Upacara Penutup.....	63

4.5 Kesejajaran Makna Sosio-Religi Inisiasi Pembaptisan dengan <i>Cear Cumpe</i>	64
4.5.1 Baptisan Sebagai Tanda Iman	64
4.5.2 Baptisan Sebagai Pengampunan Dosa	64
4.5.3 Baptisan Sebagai Karunia Hidup Baru	64
4.5.4 Baptisan Mempersatukan Kita Ke Dalam Satu Tubuh	65
4.6 Refleksi Teologis	65
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	73
DAFTAR INFORMAN	75